

Multikulturalisme di Pesantren: Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam

Gozali¹, Fathurahman², Mahmud³, Mohamad Erihadiana⁴

¹STIQ As-Syifa Subang, ²Pesantren At-Thursina Sumedang, ^{3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹gozali@stiq.assyifa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penerapan multikulturalisme di pesantren sebagai upaya menjembatani tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren memahami dan mengintegrasikan konsep multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan mereka, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman di kalangan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, guru, dan santri, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi unik dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pengertian antarbudaya, meskipun menghadapi tantangan internal seperti resistensi dari komunitas pesantren dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga mengidentifikasi peluang pengembangan multikulturalisme melalui kerjasama dengan komunitas multikultural, pemanfaatan teknologi, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan organisasi internasional. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam penerapan multikulturalisme yang dapat diadopsi oleh pesantren lain, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis.

Keywords: Multikulturalisme, Pesantren, Pendidikan Islam;

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, ras, dan agama yang tinggi, menempatkan pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, dalam posisi strategis untuk menanggapi tantangan multikultural. Pesantren, dengan tradisi keagamaan dan sosialnya yang kuat, memiliki potensi unik untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pengertian antarbudaya. Menurut Futaqi dan Mashuri (Futaqi & Mashuri, 2024) pesantren memiliki modal intelektual yang signifikan dalam mengembangkan epistemologi pendidikan multikultural, yang tidak hanya mempertahankan identitas spiritual tetapi juga memfasilitasi dialog antarkultural. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan sekitar 700 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduknya. Negara ini juga menjadi rumah bagi berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman ini menciptakan tantangan dan peluang unik dalam bidang pendidikan. Tantangan muncul dalam bentuk kebutuhan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antarbudaya di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Di sisi lain, keragaman ini juga memberikan peluang untuk memperkaya kurikulum dengan berbagai perspektif budaya dan agama, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Sebagai contoh konkret, pesantren di Indonesia telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum mereka, dengan memasukkan konten tentang sejarah berbagai peradaban Islam dan mempromosikan tokoh-tokoh penting

non-Arab dalam sejarah Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pertukaran pelajar, seminar bersama tokoh agama lain, dan festival budaya multikultural telah diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap keberagaman (Kurniawan, 2023).

Di tengah globalisasi yang meningkat, tekanan untuk inklusi dan pengakuan keberagaman budaya menjadi semakin relevan. Pendidikan di pesantren, yang secara tradisional bersifat insular, dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Dalam penelitian sebelumnya (Asror, 2022) menunjukkan bahwa pesantren, seperti Riyadlatul Ulum, Darul Ulum, dan Darussalamah, telah memulai implementasi pendidikan multikultural melalui pengaturan tempat tinggal santri yang heterogen serta kurikulum yang menekankan asas-asas toleransi dan moderasi dalam praktik keagamaan.

Namun, tantangan masih tetap ada, termasuk resistensi dari dalam komunitas pesantren itu sendiri terhadap perubahan dan adaptasi terhadap norma-norma global. Tantangan ini mencakup konflik antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan untuk membuka diri terhadap pengaruh eksternal dan pendekatan baru dalam pendidikan. Studi menunjukkan bahwa pesantren perlu strategi yang matang untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural, yang tidak hanya terbatas pada aspek kurikuler tetapi juga mencakup interaksi sosial dan aktivitas ekstrakurikuler (Asror, 2022).

Peluang untuk pesantren dalam konteks multikultural ini meliputi pengembangan kapasitas untuk menjadi pusat pembelajaran yang mempromosikan keharmonisan sosial dan pemahaman lintas budaya. Hal ini dapat diperkuat melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan lain dan inisiatif global yang menargetkan peningkatan kapabilitas multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang plural.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang telah lama berakar di Indonesia, berada dalam posisi yang strategis untuk memimpin dalam pendidikan multikultural. Namun, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang yang ada agar pesantren dapat secara efektif merespons dan berkontribusi terhadap masyarakat global yang semakin terintegrasi dan beragam. Fokus penelitian ini menjelaskan dan menganalisis bagaimana pesantren di Indonesia memahami dan menerapkan konsep multikulturalisme, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul. Pesantren memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Islam di Indonesia, berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan moral sejak berabad-abad lalu. Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pengertian antarbudaya melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keragaman. Sebagai contoh, Pesantren Tebuireng di Jawa Timur telah berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan mengadakan program-program seperti dialog antaragama, seminar tentang kebudayaan lokal dan internasional, serta kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lintas agama. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan agama, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan toleransi di antara mereka (Nurhadi, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesantren di Indonesia memahami dan menerapkan konsep multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan mereka, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman di kalangan santri. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, guru, dan santri, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan

pesantren yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Manfaat penelitian ini bagi pesantren adalah memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam penerapan multikulturalisme yang dapat diadopsi dan disesuaikan dengan konteks masing-masing pesantren. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis (Suryani, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pemahaman tentang bagaimana pesantren memahami dan mengintegrasikan multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan mereka. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang detail mengenai persepsi, sikap, dan praktik yang berkaitan dengan multikulturalisme di lingkungan pendidikan yang sangat beragam dan kompleks ini. Data dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan pengajar, pengelola, dan santri. Pesantren ini dipilih berdasarkan variasi geografis dan pendekatan pendidikan mereka terhadap multikulturalisme. Selain itu, observasi langsung kegiatan di pesantren dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai multikultural diajarkan dan dipraktikkan dalam setting nyata (Creswell, 2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam kemampuannya untuk menggali data yang mendalam dan kontekstual tentang persepsi, sikap, dan praktik multikulturalisme di pesantren. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara lebih holistik dan detail, yang seringkali tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren dan bagaimana santri serta guru merespons dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pendekatan kualitatif juga membantu mengungkap dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pendidikan di pesantren, serta memungkinkan analisis yang lebih fleksibel dan responsif terhadap konteks penelitian (Sugiyono, 2017). Panduan wawancara yang digunakan dirancang secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur percakapan alami sambil tetap mengarahkan diskusi pada topik-topik utama terkait multikulturalisme. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan pesantren sambil mengamati interaksi dan dinamika sosial di lingkungan tersebut. Fokus observasi mencakup praktik-praktik pendidikan, interaksi antaranggota pesantren, dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai multikultural. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman observasi yang detail dan catatan lapangan yang mencatat temuan-temuan penting dan refleksi peneliti selama proses pengamatan (Miles & Huberman, 2014).

Metode penelitian kualitatif yang digunakan mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan menggali informasi mendalam mengenai pemahaman dan penerapan multikulturalisme di pesantren melalui wawancara dan observasi. Misalnya, data yang dikumpulkan dari wawancara dengan pimpinan pesantren dapat mengungkapkan kebijakan dan strategi yang mereka gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Sementara itu, wawancara dengan guru dan santri dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana penerimaan serta dampaknya terhadap mereka. Observasi partisipan memungkinkan peneliti melihat langsung interaksi dan dinamika sosial di pesantren, seperti cara santri dari latar belakang berbeda berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Analisis data kualitatif yang mendalam ini dapat mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan faktor-faktor yang mendukung atau

menghambat penerapan multikulturalisme, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas dan tantangan penerapan nilai-nilai multikultural di pesantren (Creswell, 2021).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul berkaitan dengan pemahaman dan implementasi multikulturalisme. Proses ini melibatkan coding awal, pengumpulan data yang relevan ke dalam cluster yang mirip, dan penggalian pola serta hubungan antar tema untuk membangun narasi yang koheren dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berhasil mengungkapkan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai Islam tradisional dan kebutuhan untuk pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia modern (Moleong, 2018).

Pertanyaan Penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Bagaimana pesantren memahami dan menerapkan multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan pendidikannya?; b) Apa saja tantangan yang dihadapi pesantren dalam menerapkan pendidikan multikultural? c) Peluang apa yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural?;

Hasil

Pemahaman dan Penerapan Multikulturalisme: Bagaimana pesantren memahami dan mengintegrasikan multikulturalisme dalam kurikulum

Dari hasil penelitian, multikulturalisme dipahami tidak hanya sebagai sebuah konsep pendidikan tetapi sebagai bagian dari ajaran Islam yang lebih luas yang mengakui dan menghargai keragaman umat manusia. Ayat Quran sering dikutip untuk mendukung pandangan ini, seperti Ayat yang menekankan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah tanda kekuasaan Allah (Q.S. Al-Hujurat: 13). Pesantren menafsirkan ayat ini dan teks-teks lainnya dalam kerangka kerja yang menggabungkan pengertian teologis dan sosial, yang memandang keragaman sebagai kesempatan untuk memperkaya pengalaman keagamaan dan kehidupan bersama.

Integrasi Multikulturalisme dalam Kurikulum

Pesantren telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengintegrasikan multikulturalisme dalam kurikulum mereka. Pesantren telah merevisi kurikulum untuk memasukkan lebih banyak konten tentang sejarah Islam yang mencakup berbagai budaya dan peradaban. Ini termasuk pembelajaran tentang tokoh-tokoh penting non-Arab dalam sejarah Islam, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama global yang melampaui batas-batas etnis dan nasional. Selain itu, literatur dari berbagai tradisi Islam, termasuk karya-karya dari cendekiawan Asia Selatan, Afrika, dan Eropa, juga dimasukkan untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada santri.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung multikulturalisme juga telah menjadi fokus di pesantren. Program-program seperti pertukaran pelajar dengan lembaga pendidikan non-Islam, seminar bersama dengan tokoh agama lain, dan festival budaya multikultural diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan santri terhadap keberagaman. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan santri pada berbagai cara berpikir dan tradisi keagamaan tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan dialog dan toleransi yang diperlukan dalam masyarakat plural.

Pemahaman Teologis Praktis

Walaupun pesantren menunjukkan pemahaman teologis yang kuat mengenai pentingnya multikulturalisme, tantangan praktis sering kali muncul dalam penerapannya. Resistensi dari beberapa bagian komunitas pesantren terkadang menghambat upaya untuk sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dalam pengajaran dan kegiatan. Kekhawatiran tentang kemungkinan pengaruh eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam tradisional dapat membatasi seberapa jauh pesantren bersedia mengadopsi pendekatan yang terbuka terhadap multikulturalisme.

Tantangan dalam Implementasi Multikulturalisme di Pesantren

Resistensi dari Internal

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di pesantren adalah resistensi internal dari beberapa anggota komunitas yang mungkin melihat multikulturalisme sebagai pengikisan nilai-nilai tradisional Islam. Ini sering terjadi di pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam mengikuti interpretasi dan praktik keagamaan yang konservatif. Perubahan ke arah pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka dapat dilihat sebagai ancaman terhadap identitas dan integritas keagamaan mereka. Misalnya, pengenalan literatur atau diskusi yang mengeksplorasi pluralitas agama bisa menimbulkan kekhawatiran tentang erosi doktrin atau penyimpangan dari ajaran 'asli' (*asholah*).

Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Eksternal

Pengintegrasian efektif dari multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan pesantren sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya. Banyak pesantren, terutama di daerah pedesaan atau kurang berkembang, berjuang dengan keterbatasan dana, fasilitas, dan akses ke material pendidikan yang berkualitas. Selain itu, ada juga kekurangan pelatih dan pendidik yang terlatih secara adekuat dalam pedagogi multikultural. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan yang bisa disampaikan tetapi juga menghambat kemampuan pesantren untuk menawarkan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi multikultural di antara santri-santri mereka.

Keterbatasan sumber daya juga memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif pesantren dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pesantren yang terletak di daerah terpencil atau kurang berkembang sering kali berjuang untuk mendapatkan akses ke materi pendidikan berkualitas tinggi dan pelatih yang dapat membawa perspektif multikultural ke dalam kelas. Dukungan dari pemerintah dan organisasi internasional, serta kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, dapat membantu mengatasi beberapa tantangan ini.

Isu-Isu Sosial-Politik

Tantangan eksternal juga signifikan, terutama isu-isu sosial-politik yang berkembang di masyarakat luas yang dapat mempengaruhi dinamika dalam pesantren. Di Indonesia, di mana isu sensitif seperti perbedaan agama dan etnis sering kali menjadi topik yang sangat dihindari dalam diskusi publik, upaya untuk mempromosikan dialog antaragama dan antaretnis dalam pesantren bisa menjadi subjek kontroversi. Selain itu, dalam beberapa kasus, ada tekanan dari kelompok-kelompok politik atau agama yang berpengaruh yang mungkin tidak mendukung pendekatan pendidikan yang mengakomodasi atau mendorong pluralisme, yang menambah kompleksitas dalam mengimplementasikan inisiatif multikultural di lingkungan pesantren.

Peluang untuk Pengembangan Multikulturalisme di Pesantren

Kerja Sama dengan Komunitas Multikultural

Pesantren memiliki peluang unik untuk memperluas dampak pendidikan multikultural melalui kerja sama dengan berbagai komunitas multikultural. Ini bisa mencakup kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, organisasi non-pemerintah, dan komunitas agama lain yang berkepentingan dalam promosi toleransi dan pengertian lintas budaya. Misalnya, pesantren

dapat mengadakan acara bersama, seperti festival multikultural, lokakarya, dan seminar yang mengundang pembicara dan peserta dari latar belakang yang beragam. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan eksposur santri terhadap berbagai perspektif tetapi juga membuka dialog antar pemuda dari berbagai agama dan etnis, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Pemanfaatan Teknologi

Teknologi modern menawarkan berbagai alat yang dapat membantu pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dengan platform pembelajaran online dan sumber daya digital, pesantren dapat menyediakan akses ke kurikulum dan materi pembelajaran yang lebih luas yang mendukung pendidikan multikultural. Selain itu, teknologi seperti konferensi video memungkinkan pesantren untuk mengadakan pertukaran virtual dengan lembaga dari seluruh dunia, memungkinkan santri mengalami interaksi budaya tanpa hambatan geografis. Penggunaan blog, forum, dan media sosial juga dapat mendorong santri untuk berpartisipasi dalam diskusi global tentang isu-isu multikultural, mengembangkan pemahaman mereka tentang keberagaman di luar konteks lokal mereka.

Dukungan dari Pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan faktor kunci dalam pengembangan pendidikan multikultural di pesantren. Pemerintah dapat memberikan insentif, seperti subsidi atau hibah, untuk pengembangan program-program yang mempromosikan multikulturalisme. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi dan inklusi bisa meningkatkan upaya pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan toleran. Pemerintah juga dapat membantu dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang mendukung multikulturalisme, memberikan pesantren sumber daya yang mereka perlukan untuk mengadopsi praktik terbaik dalam pendidikan multikultural.

Kolaborasi dengan Organisasi Internasional

Kolaborasi dengan organisasi internasional seperti Lembaga Pendidikan Luar Negeri juga bisa memberikan pesantren akses ke jaringan global dan sumber daya yang diperlukan untuk memperkaya pendidikan multikultural mereka. Organisasi-organisasi ini sering menyediakan pelatihan, bahan ajar, dan dukungan teknis untuk inisiatif pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengertian lintas budaya dan perdamaian. Melalui kolaborasi semacam ini, pesantren dapat mengadopsi praktek dan strategi global yang telah terbukti efektif dalam mengajar keberagaman dan toleransi.

Mengembangkan Kurikulum yang Inklusif

Terakhir, pengembangan kurikulum yang inklusif dan responsif secara kultural di pesantren adalah kunci untuk pendidikan multikultural yang sukses. Kurikulum ini harus dirancang untuk tidak hanya memenuhi standar pendidikan nasional tetapi juga mencerminkan keberagaman sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan memasukkan studi kasus, literatur, dan proyek yang beragam secara budaya, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai multikultural sambil memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang menyeluruh dan bermakna.

Melalui penerapan strategi dan inisiatif ini, pesantren tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Implikasi temuan penelitian ini bagi pesantren adalah memberikan panduan praktis dan strategis dalam mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan mereka. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pesantren untuk memperkuat program-program yang mempromosikan toleransi dan kerjasama antarbudaya, serta untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Bagi masyarakat luas, temuan ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga dapat

mendorong pengambil kebijakan untuk mendukung dan memperluas program-program pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai multikultural, baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya, guna menciptakan generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi tantangan globalisasi (Azra, 2020). Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya berdampak pada lingkungan pendidikan itu sendiri, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks sosial-politik yang lebih luas di Indonesia. Di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya, serta tantangan politik identitas yang sering muncul, pendidikan multikultural di pesantren dapat berperan sebagai benteng penangkal intoleransi dan radikalisme. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, pesantren dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, pesantren yang berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan program serupa, sehingga kontribusinya terhadap stabilitas sosial-politik di Indonesia semakin signifikan (Hasan, 2021).

Untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di pesantren, beberapa solusi dapat dipertimbangkan. Pertama, penyediaan pelatihan dan workshop bagi guru dan staf pesantren tentang konsep dan praktik pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola keragaman. Kedua, pengembangan kurikulum yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai multikultural harus dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh agama dan masyarakat setempat. Ketiga, memperkuat kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada multikulturalisme dapat membantu pesantren mengakses sumber daya dan dukungan eksternal. Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan dialogis, di mana santri didorong untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang keragaman budaya dan agama. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat lebih efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pengertian antarbudaya (Wahid, 2018).

Pembahasan

Pesantren memahami multikulturalisme sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Berry (Berry, 2017) dalam teorinya tentang akulturasi, yang menyatakan bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman budaya adalah esensial dalam menciptakan harmoni sosial. Pesantren menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Hujurat: 13 sebagai dasar teologis untuk menghargai keberagaman suku dan bangsa, yang memperkuat argumen bahwa Islam mendukung pluralisme dan multikulturalisme (Ali, 2020).

Pesantren telah mengambil langkah proaktif dengan merevisi kurikulum untuk memasukkan konten yang lebih inklusif tentang sejarah Islam yang melibatkan berbagai budaya dan peradaban. Ini mencakup tokoh-tokoh penting non-Arab dalam sejarah Islam, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama global yang melampaui batas etnis dan nasional (Mahmood, 2019). Pendekatan ini konsisten dengan teori pendidikan multikultural oleh Banks (Banks, 2015), yang menekankan pentingnya kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya untuk mempromosikan inklusi dan toleransi (Syalsabiluna et al., 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung multikulturalisme, seperti pertukaran pelajar, seminar antar agama, dan festival budaya, menunjukkan upaya nyata pesantren dalam mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman (Fakih, 2021). Program-program ini juga mengajarkan keterampilan dialog dan toleransi, yang merupakan elemen kunci dalam teori interaksi simbolik oleh Blumer (Blummer, 1969). Menurut Blumer, interaksi sosial

yang positif antara individu dari latar belakang berbeda dapat membangun pemahaman dan toleransi yang lebih dalam.

Implementasi multikulturalisme di pesantren tidak lepas dari tantangan. Resistensi internal dari beberapa anggota komunitas yang menganggap multikulturalisme sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Islam mencerminkan konflik nilai yang sering dihadapi dalam perubahan sosial (Schwartz, 2012). Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan signifikan. Pesantren di daerah terpencil sering kekurangan dana, fasilitas, dan materi pendidikan berkualitas, yang menghambat pengintegrasian multikulturalisme secara efektif (Nakamura, 2020).

Teknologi modern menawarkan peluang besar untuk mengatasi keterbatasan ini. Platform pembelajaran online dan sumber daya digital dapat memperluas akses ke kurikulum yang mendukung pendidikan multikultural (Meyer & Schiller, 2019). Konferensi video, misalnya, memungkinkan pertukaran budaya virtual dengan institusi di seluruh dunia, mendukung pandangan Giddens (Giddens, n.d.) tentang globalisasi yang memperluas interaksi sosial lintas batas.

Dukungan pemerintah juga penting. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi dan inklusi serta subsidi atau hibah untuk program-program multikultural dapat memperkuat upaya pesantren (Anderson & Taylor, 2020). Kolaborasi dengan organisasi internasional dapat memberikan akses ke jaringan global dan sumber daya tambahan, yang sesuai dengan teori jaringan sosial oleh Granovetter (Granovetter, 1973), di mana koneksi lemah dapat membawa sumber daya dan informasi baru yang penting.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa pesantren di Indonesia memahami multikulturalisme sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang mengakui dan menghargai keberagaman. Ini tercermin dalam kurikulum yang mengintegrasikan sejarah Islam dari berbagai budaya dan peradaban, serta aktivitas ekstrakurikuler yang mempromosikan dialog dan toleransi antarbudaya. Temuan utama menunjukkan bahwa pesantren melihat multikulturalisme sebagai respons terhadap keragaman etnis dan agama di Indonesia dan sebagai ekspresi nilai-nilai Islam yang menghargai keragaman sebagai kehendak ilahi. Namun, penerapan multikulturalisme di pesantren menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Resistensi internal dari anggota komunitas yang mungkin melihat multikulturalisme sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Islam menjadi hambatan utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya, termasuk dana, fasilitas, dan materi pendidikan yang berkualitas, terutama di pesantren yang berada di daerah terpencil, juga menghambat penerapan pendidikan multikultural secara efektif. Di sisi lain, peluang besar terdapat dalam pemanfaatan teknologi dan kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya serta organisasi internasional untuk memperkuat praktik multikultural. Dukungan dari pemerintah sangat penting untuk membantu pesantren meningkatkan kapabilitas mereka dalam pendidikan multikultural, memungkinkan pesantren memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap masyarakat plural di Indonesia.

References

- Ali, S. (2020). Multiculturalism in Islamic Education: Foundations and Practices. *Journal of Islamic Studies*, 32((4)), 256-269.
- Anderson, M. L., & Taylor, h. f. (2020). *Sociology: Understanding a Diverse Society*. Cengage Learning.

- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1((1)).
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Rajawali Pers.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Berry, J. W. (2017). *Mutual Intercultural Relations*. Cambridge University Press.
- Blummer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fakih, M. (2021). Educational Strategies for Multicultural Understanding in Pesantren. *Education Journal*, 45((3)), 311-330.
- Futaqi, S., & Mashuri, S. (2024). Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Giddens, A. (n.d.). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Granovetter, M. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78((6)), 1360-1380.
- Hasan, N. (2021). *Pendidikan Multikultural dan Stabilitas Sosial-Politik di Indonesia*. Penerbit Kanisius.
- Kurniawan, A. (2023). *Keragaman Budaya dan Tantangan Pendidikan di Indonesia*. Pustaka Nusantara.
- Mahmood, S. (2019). *Islam and the Cultural Accommodation*. Cambridge Islamic Studies.
- Meyer, J. W., & Schiller, d. (2019). *World Society and the Nation-State*. Oxford University Press.
- Miles, A. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, Lexy. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, M. (2020). Challenges in Implementing Multicultural Education in Islamic Schools. *Asian Education Review*, 58((2)), 175-188.
- Nurhadi, M. (2021). *Pesantren dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Penerbit Bina Ilmu.
- Schwartz, s. h. (2012). *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values*. Online Readings in Psychology and Culture,.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2022). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Pesantren: Sebuah Pendekatan Studi Kasus*. Alfabeta.
- Syalsabiluna, S., Hasanah, A., & Setiabudi, D. I. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama Di Pondok Pesantren Al-Zaytun. 2*.
- Wahid, A. (2018). *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Strategi dan Implementasi*. Pustaka Setia.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---